



Analisis Kata Sifat dan Kata Kerja dalam Cerita Pendek “A Strangle of Hope” Karya Shusi Essilent

Amin Krisitin Telaumbanua^{1*}, Dewi Novita Sari Zebua², Diana Halawa³, Ratna Telaumbanua⁴, Noibe Halawa⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Nias, Indonesia

*Corresponding author: aminkristin9@gmail.com

Article Info

Revised February 12, 2025

Accepted March 09, 2025

Abstract

Penelitian ini dilatar belakangi oleh hasil pengamatan pada karya sastra berupa cerpen yang berjudul “Seuntai Harapan” karya Shusi Essilent. Fokus dalam penelitian ini adalah Adjektiva dan verba. Tujuan penelitian adjektiva dan verba pada cerpen “Seuntai Harapan” karya Shusi Essilent, karena adjektiva dan verba sangat penting untuk diketahui oleh setiap orang yang berkecimpung di dunia sastra. Hal ini juga dikhususkan untuk masyarakat awam yang terkadang tidak mampu membedakan adjektiva dan verba. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Berdasarkan hasil identifikasi di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah ajektiva 32 dan verba berjumlah 34 pada cerpen “Seuntai Harapan” Shusi Essilent “

Keywords: Analisis; Adjektifa; Cerpen; Mahasiswa; Verba.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



How to Cite: Telaumbanua, A. K., Zebua, D. N. S., Halawa, D., Telaumbanua, R., Halawa, N. (2025). Analisis Kata Sifat dan Kata Kerja dalam Cerita Pendek “A Strangle of Hope” Karya Shusi Essilent. *Journal of Literature Language and Academic Studies (J-LLANS)*, 4(1), 1-19. doi: <https://doi.org/10.56855/jllans.v4i1.1412>

1. Introduction

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat kompleks dan memiliki struktur yang kaya, yang terdiri dari berbagai unsur linguistik dengan fungsi dan peranan masing-masing. Dalam kajian bahasa, dua unsur yang sangat penting adalah verba (kata kerja) dan adjektiva (kata sifat) (Ginting et al., 2023). Verba memiliki peran sentral dalam pembentukan predikat dalam suatu klausa, menggambarkan aksi atau peristiwa, serta menandakan perubahan atau keadaan tertentu (Aulia & Jamilah, 2024). Sebaliknya, adjektiva berfungsi untuk memberikan kualitas atau deskripsi lebih mendalam terhadap nomina yang ada dalam kalimat, menggambarkan keadaan atau sifat yang melekat pada subjek atau objek (Lamo et al., 2023).

Dalam kajian sintaksis, verba berfungsi sebagai inti dari predikasi, yang menjadi penanda utama dalam struktur kalimat. Verba menunjukkan hubungan antara subjek dan objek dalam kalimat, menggambarkan tindakan atau keadaan yang berlangsung (Lase et al., 2024). Di sisi lain, adjektiva, yang lebih cenderung bersifat statis, berperan dalam memperkaya makna suatu kalimat dengan memberikan gambaran lebih rinci tentang kondisi, sifat, atau keadaan suatu entitas. Adjektiva sering kali berfungsi sebagai pelengkap atau atributif dalam suatu kalimat (Rowa, 2022).

Penggunaan verba dan adjektiva dalam karya sastra memiliki dampak yang besar terhadap pengembangan cerita dan karakter. Dalam cerpen "Seuntai Harapan" karya Shusi Essilent, verba dan adjektiva memainkan peran yang sangat penting dalam menggambarkan dinamika emosional dan psikologis tokoh utama, serta menciptakan atmosfer cerita yang mendalam. Cerpen ini mengisahkan perjuangan seorang anak dalam mengembalikan harapan di tengah krisis ekonomi yang melanda keluarganya. Di sini, verba menggambarkan usaha dan tindakan, sedangkan adjektiva menggambarkan perasaan dan keadaan emosional tokoh-tokoh dalam cerita (Hartono et al., 2023).

Verba seperti "berusaha," "mengembalikan," dan "berjuang" tidak hanya menggambarkan tindakan fisik, tetapi juga perubahan internal yang terjadi dalam diri tokoh. Sementara itu, adjektiva seperti "terluka," "kecewa," dan "putus asa" memberikan dimensi emosional yang mendalam terhadap kondisi batin tokoh utama, memungkinkan pembaca untuk lebih terhubung dengan perasaan dan pengalaman tokoh dalam cerita tersebut. Analisis terhadap penggunaan verba dan adjektiva dalam cerpen ini sangat penting untuk memahami bagaimana kedua unsur linguistik tersebut bekerja bersama dalam membangun karakter, alur cerita, dan tema yang ingin disampaikan oleh pengarang (Asihati et al., 2023; Patria, 2022). Kajian ini tidak hanya akan memperlihatkan bagaimana kedua kelas kata ini berkontribusi dalam menyampaikan pesan moral, tetapi juga memberikan wawasan lebih dalam tentang kekuatan naratif dan estetika dalam karya sastra (Suhaeni, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan verba dan adjektiva dalam cerpen "Seuntai Harapan" karya Shusi Essilent, dengan fokus pada bagaimana kedua unsur ini berperan dalam mengembangkan alur cerita dan membangun karakter. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian linguistik dan sastra, serta menjadi referensi bagi para penulis, pendidik bahasa, dan pembaca dalam memahami bagaimana unsur bahasa membentuk karya sastra yang bermakna dan komunikatif (Oppong et al., 2024; Weylin et al., 2023). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya penting untuk pemahaman mendalam tentang penggunaan verba dan adjektiva dalam karya sastra, tetapi juga untuk memberikan wawasan tentang bagaimana struktur linguistik berperan dalam memperkaya pengalaman pembaca serta mengungkapkan pesan moral yang terkandung dalam cerita.

2. Methods

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang berusaha memaparkan secara terperinci adjektiva dan verba yang terdapat di dalam cerpen "seuntai harapan" karya Shusi Essilent. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan dengan menggunakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang berkaitan dengan uraian gagasan dan pendapat yang diteliti dan semuanya tidak dapat diukur dengan angka (Silvia et al., 2023). Inditifikasi adjektiva dan verba atau pengumpulan data dalam cerpen "Seuntai Harapan" karya Shusi Essilent, dilakukan dengan teknik simak catat. Teknik simak catat adalah teknik pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan dalam cerpen "seuntai harapan" karya Shusi

Essilent. Langkah- langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) menyimak adjektiva dan verba yang digunakan penulis khususnya kategori adjektiva dan verba, (2) menentukan adjektifa dan verba yang terdapat dalam cerpen yang dianalisis, dan (3) menyajikan hasil analisis yang sudah diteliti.

3. Results and Discussion

Setelah menyimak tulisan yang termuat di dalam cerpen "seuntai harapan" karya Shusi Essilent, maka peneliti mendapatkan hasil identifikasi morfem bebas yang dikutip dari bab pertama sampai pada bab terakhir. Berdasarkan analisis morfologis terhadap cerpen "Seuntai Harapan" karya Shusi Essilent, ditemukan 34 verba yang berperan penting dalam membangun narasi dan karakterisasi tokoh. Verba-verba tersebut diklasifikasikan berdasarkan konteks makna dan fungsi sintaksisnya, dengan pendekatan teori morfologi bebas-terikat (Booij, 2010).

3.1 Verba

Kutipan kalimat terdapat pada paragraph ke-9. Verba "belajar" dalam "Seuntai Harapan" dapat memiliki berbagai dimensi.

Begitu pula dengan keadaan ekonomi keluargaku, kerjaan Ayahku bangkrut karena terlalu banyak orang yang menghutang, pada akhirnya berhenti dari profesi itu".

Mungkin tokoh utama atau karakter pendukung mengalami kejatuhan finansial yang signifikan, kehilangan seluruh harta benda atau usaha yang telah dibangun dengan susah payah. Keadaan bangkrut ini tidak hanya sekedar masalah ekonomi, tetapi juga dapat meruntuhkan semangat, kepercayaan diri, dan bahkan hubungan sosial tokoh. Perasaan putus asa, malu, dan ketidakpastian akan masa depan mungkin sangat mendominasi benak karakter yang mengalami kebangkrutan ini. Namun, dalam tema "seuntai harapan", kebangkrutan ini bisa menjadi awal dari sebuah perjalanan baru. Tokoh yang jatuh mungkin dipaksa untuk merenungkan kembali nilai-nilai kehidupan, mencari kekuatan dari dalam diri atau dari orang-orang terdekat. Pengalaman pahit ini bisa menjadi pemicu untuk bangkit kembali, belajar dari kesalahan, dan menemukan harapan baru yang mungkin tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Bagaimana tokoh menghadapi dan mengatasi kebangkrutan ini akan menjadi bagian penting dalam membangun narasi harapan dalam cerpen.

Kutipan ini terdapat pada paragraph ke-3. Verba "berhenti" dalam "Seuntai Harapan" seringkali dikaitkan dengan keputusan atau menyerah pada keadaan.

"Begitu pula dengan keadaan ekonomi keluargaku, kerjaan Ayahku bangkrut karena terlalu banyak orang yang menghutang, pada akhirnya berhenti dari profesi itu."

Mungkin ada momen dalam cerita di mana tokoh merasa lelah, frustrasi, dan tergoda untuk menghentikan perjuangannya meraih harapan. Rintangan yang terlalu berat, kegagalan berulang, atau kehilangan semangat dapat menjadi pemicu keinginan untuk berhenti. Keputusan untuk berhenti ini bisa menjadi titik balik yang menentukan nasib tokoh. Namun, dalam tema harapan, "berhenti" juga bisa menjadi jeda sementara untuk merenung, mengumpulkan kekuatan, atau mengubah strategi. Mungkin tokoh perlu berhenti sejenak dari rutinitas atau kebiasaan lama yang tidak efektif untuk kemudian memulai kembali dengan semangat dan cara yang baru. Selain itu, "berhenti" dari kebiasaan buruk atau pola pikir negatif juga bisa menjadi langkah penting dalam meraih harapan yang lebih baik.

Cerpen ini mungkin akan mengeksplorasi makna "berhenti" sebagai akhir dari perjuangan atau sebagai awal dari sebuah perubahan.

Kutipan selanjutnya terdapat pada paragraph ke-19. Verba "berjanji" dalam "Seuntai Harapan" dapat menunjukkan komitmen dan tekad yang kuat dari seorang tokoh. Janji bisa diucapkan kepada diri sendiri, kepada orang lain yang dicintai, atau bahkan kepada sebuah cita-cita yang sangat diimpikan.

"Aku berjanji untuk mengharumkan nama mereka, apa pun akan kutempuh untuk mereka, Anythink for you...Ayah...Ibu."

Janji ini menjadi semacam jangkar yang mengingatkan tokoh akan tujuan dan harapannya, terutama ketika menghadapi masa-masa sulit. Kekuatan sebuah janji terletak pada kesediaan untuk menepatinya, meskipun berbagai rintangan menghadang. Dalam konteks harapan, janji dapat menjadi sumber motivasi dan kekuatan. Tokoh yang memegang teguh janjinya akan memiliki alasan yang lebih kuat untuk terus berjuang dan tidak menyerah. Namun, cerita juga bisa mengeksplorasi kompleksitas janji, seperti janji yang sulit ditepati, janji yang dilanggar, atau janji yang memberikan harapan palsu. Bagaimana tokoh memaknai dan menepati janjinya akan menjadi bagian penting dalam perjalanan meraih "seuntai harapan".

Kutipan kalimat ini terdapat pada paragraph ke-9. Verba "berpikir" dalam "Seuntai Harapan" menggambarkan aktivitas mental tokoh dalam menghadapi berbagai situasi dan permasalahan.

"Aku berpikir dan sebisa mungkin aku belajar dengan fokus, agar aku dapat membanggakan mereka."

Proses berpikir ini melibatkan mempertimbangkan berbagai pilihan, menganalisis konsekuensi, mencari solusi, dan merencanakan langkah-langkah ke depan. Kemampuan berpikir kritis dan kreatif akan sangat penting bagi tokoh dalam mengatasi rintangan dan menemukan jalan menuju harapannya. Dalam konteks harapan, berpikir juga melibatkan kemampuan untuk melihat peluang di tengah kesulitan, membayangkan masa depan yang lebih baik, dan memelihara optimisme. Tokoh yang terus berpikir positif dan mencari cara untuk mewujudkan impiannya akan memiliki semangat yang lebih besar. Cerpen ini mungkin akan menyoroti bagaimana proses berpikir tokoh, baik yang rasional maupun yang dipengaruhi oleh emosi, berperan dalam menentukan arah perjuangan mereka meraih harapan.

Kutipan kalimat ini terdapat pada paragraph ke-3. Verba "berputar" dalam "Seuntai Harapan" dapat memiliki makna literal maupun metaforis.

"Dunia memang berputar."

Secara literal, mungkin ada adegan di mana tokoh sedang menari, bermain, atau melakukan aktivitas fisik yang melibatkan gerakan berputar. Namun, secara metaforis, "berputar" bisa menggambarkan siklus kehidupan, perubahan nasib yang tidak terduga, atau bahkan kebingungan dan ketidakpastian yang dialami tokoh. Kehidupan yang "berputar" bisa membawa suka dan duka, keberuntungan dan kemalangan. Dalam konteks harapan, putaran kehidupan ini bisa menjadi tantangan sekaligus peluang. Ketika berada di bawah, tokoh mungkin berharap putaran selanjutnya akan membawa kebaikan. Sebaliknya, ketika berada di atas, tokoh mungkin menyadari bahwa roda kehidupan akan terus berputar. Cerpen ini mungkin akan menggambarkan bagaimana tokoh menyikapi perubahan dan ketidakpastian dalam hidupnya sambil tetap mempertahankan "seuntai harapan".

Kutipan kalimat ini terdapat pada paragraph ke-1. Verba "bekerja" dalam "Seuntai Harapan" kemungkinan besar akan menjadi elemen sentral dalam perjuangan tokoh meraih impiannya.

"Karena saat itu Ayahku bekerja sebagai penjual material terbesar di kampung tempat tinggalku."

Bekerja keras, tekun, dan pantang menyerah seringkali menjadi kunci untuk mencapai tujuan. Cerpen ini mungkin akan menggambarkan berbagai jenis pekerjaan yang dilakukan tokoh, baik pekerjaan fisik maupun mental, serta tantangan dan pengorbanan yang menyertainya. Semangat kerja keras tokoh akan menjadi cerminan dari besarnya harapan yang mereka pegang. Dalam konteks harapan, bekerja bukan hanya sekedar mencari nafkah, tetapi juga merupakan wujud nyata dari usaha untuk mewujudkan impian. Setiap tetes keringat dan setiap upaya yang dilakukan adalah langkah maju menuju harapan yang diinginkan. Cerpen ini mungkin akan menyoroiti bagaimana melalui kerja keras, tokoh mampu mengatasi keterbatasan dan menciptakan peluang untuk meraih "seuntai harapan".

Kutipan kalimat yang terdapat pada paragraph ke-6. Verba pasif "dimasukkan" dalam "Seuntai Harapan" dapat menggambarkan situasi di mana tokoh ditempatkan dalam kondisi atau lingkungan tertentu, baik secara sukarela maupun tidak.

"Itu pun beliau harus mencari-cari dahulu letak di mana tempat tinggal keluargaku, yang bertujuan untuk menanyakan anak Ayahku yang masih bersekolah, dan bersedia dimasukkan dan dididik oleh beliau."

Tokoh mungkin dimasukkan ke dalam sebuah komunitas, organisasi, atau bahkan situasi yang sulit atau berbahaya. Bagaimana tokoh beradaptasi dan berinteraksi dalam lingkungan baru ini akan mempengaruhi perjalanan hidup dan harapannya. Dalam konteks harapan, "dimasukkan" bisa menjadi tantangan yang menguji ketahanan mental dan emosional tokoh. Namun, di sisi lain, lingkungan baru ini juga bisa memberikan peluang baru, pertemanan yang berharga, atau bahkan jalan keluar dari kesulitan sebelumnya. Cerpen ini mungkin akan mengeksplorasi bagaimana tokoh memaknai dan memanfaatkan situasi di mana ia "dimasukkan" untuk meraih "seuntai harapan".

Kutipan kalimat yang terdapat pada paragraph ke-6. Verba pasif "dididik" dalam "Seuntai Harapan" menyoroiti proses pembentukan karakter dan nilai-nilai seorang tokoh melalui pendidikan atau bimbingan dari orang lain. Proses dididik ini bisa terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat.

"Dan bersedia dimasukkan dan dididik oleh beliau."

Nilai-nilai moral, pengetahuan, dan keterampilan yang ditanamkan melalui pendidikan akan sangat mempengaruhi cara tokoh memandang dunia dan menghadapi berbagai persoalan. Dalam konteks harapan, pendidikan yang baik dapat membuka pintu peluang dan memberikan bekal yang kuat untuk meraih impian. Tokoh yang dididik dengan nilai-nilai positif seperti kejujuran, kerja keras, dan empati akan memiliki fondasi yang kokoh dalam memperjuangkan harapannya. Cerpen ini mungkin akan menyoroiti peran penting pendidikan atau bimbingan dari figur tertentu dalam membentuk karakter tokoh dan membantunya meraih "seuntai harapan".

Kutipan kalimat yang terdapat pada paragraph ke-19. Verba "mendalami" dalam "Seuntai Harapan" (meskipun lebih sering digunakan sebagai adjektiva "mendalam") dapat menggambarkan tindakan tokoh yang melakukan sesuatu secara intens, menyeluruh, atau sampai ke inti permasalahan.

"Dia hampir paham semuanya, terlebih setelah lulus dia mendalami kembali semua ajaran kitab kuning, serta Al-fiah."

Tokoh mungkin mendalami sebuah ilmu pengetahuan untuk mencapai cita-citanya, mendalami sebuah hubungan dengan orang lain untuk menemukan kebahagiaan, atau mendalami makna dari sebuah peristiwa traumatis untuk bisa bangkit kembali. Tindakan mendalam ini menunjukkan kesungguhan dan komitmen yang kuat. Dalam konteks harapan, upaya yang mendalam akan memberikan hasil yang lebih signifikan. Tokoh yang tidak hanya berusaha di permukaan tetapi juga menggali lebih dalam, mencari akar permasalahan, atau menghayati setiap proses dengan sungguh-sungguh akan memiliki peluang lebih besar untuk meraih harapan yang langgeng dan bermakna. Cerpen ini mungkin akan menyoroti bagaimana kesediaan tokoh untuk "mendalami" berbagai aspek kehidupannya menjadi kunci dalam menemukan dan mewujudkan "seuntai harapan" yang sejati.

Kutipan kalimat ini terletak pada bagian akhir cerpen. Dari kutipan di atas, yang termasuk verba adalah kata "mendapatkan".

"Setelah mendapat panggilan pengabdian, banyak waktu yang terbuang sia-sia"

Kata "mendapatkan" terdiri atas morfem afiks meN- sebagai awalan, kata dasar "dapat" sebagai morfem bebas dan akhiran -kan. Makna dari morfem bebas "dapat" adalah memperoleh sesuatu tanggung jawab atau amanah (panggilan pengabdian), bukan sekedar memperoleh benda. Meskipun maknanya mengalami perluasan secara konteks, hal itu tidak mengubah kedudukan "dapat" sebagai morfem bebas, karena "dapat" tetap merupakan kata dasar yang memiliki makna dan dapat berdiri sendiri sebagai kata kerja.

Kutipan kalimat ini terletak pada bagian tengah cerpen Seuntai Harapan. Dari kutipan di atas, yang termasuk dalam verba adalah kata mendengarkan.

"Mereka menyesal tak mendengarkan nasihat orangtua dulu untuk melanjutkan sekolah".

Kata tersebut berasal dari morfem dasar dengar, yang merupakan morfem bebas karena dapat berdiri sendiri dan memiliki makna, yaitu menangkap suara dari telinga. Kata mendengarkan merupakan turunan dengan imbuhan me- (awalan) dan -kan (akhiran). Imbuhan ini membentuk verba transitif, yaitu kata kerja yang membutuhkan objek. Dalam kalimat tersebut, objek dari kata verba "mendengarkan" adalah nasihat. Makna dasar dari kata dengar adalah menangkap suara, namun dalam konteks kalimat ini, maknanya bergeser menjadi memperhatikan dengan sungguh-sungguh atau mematuhi. Meski terdapat pergeseran makna, hal ini tidak mengubah kedudukan kata dengar sebagai morfem bebas, karena masih dapat berdiri sendiri sebagai kata dasar.

Kutipan kalimat ini terdapat pada paragraph ke-6 dalam cerpen Seuntai Harapan karya Shusi Essilent.

"Itupun beliau harus mencari-cari dahulu letak di mana tempat tinggal keluarga ku".

Kata mencari-cari adalah terdiri dari morfem dasar cari yang merupakan morfem bebas, karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Imbuhan yang melekat awalan me- sehingga membentuk kata kerja aktif mencari, lalu mengalami reduplikasi menjadi mencari-cari untuk menunjukkan intensitas atau kesungguhan dalam aktivitas pencarian. Makna morfem cari leksikal adalah berusaha menemukan sesuatu yang belum diketahui tempat atau keberadaannya. Namun, dalam konteks kalimat, maknanya sedikit meluas menjadi berusaha sungguh-sungguh dalam menemukan rumah tokoh utama, karena pencarian itu dilakukan dengan kesulitan.

Kutipan kalimat ini terletak pada paragraph ke-13 dalam cerpen Seuntai Harapan karya Shusu Essilent.

Aku senang membaca cerpen dan menulis cerita, karena dengan menulis aku bisa mencurahkan isi hatiku pada secarik kertas putih”.

Dari kutipan tersebut, yang termasuk verba adalah mencurahkan. Kata mencurahkan terdiri dari morfem dasar curah yang merupakan morfem bebas, karena dapat berdiri sendiri sebagai kata. Imbuhan yang melekat adalah awalan me- dan akhiran –kan sehingga membentuk kata kerja aktif mencurahkan. Makna morfem curah secara leksikal adalah mengeluarkan secara deras atau melimpah, biasanya digunakan untuk cairan. Namun dalam konteks kalimat ini, maknanya bersifat kiasan, yaitu menuangkan atau mengungkapkan isi hati secara utuh dan mendalam dalam bentuk tulisan.

Kutipan kalimat ini terdapat pada bagian tengah cerpen. Kata ditengoknya merupakan bentuk verba pasif yang berasal dari morfem dasar tengok.

”Orangtuaku berjuang keras untuk membiayai kami berdua, hampir setiap minggu kami ditengoknya, dari rumah yang terletak di kecamatan Tunjung Teja menuju Pandeglang yang cukup jauh”.

Kata ini mendapatkan imbuhan di- (penanda pasif) dan akhiran-Nya (pronomina orang ketiga tunggal). Morfem tengok sendiri juga merupakan morfem bebas, karena dapat berdiri sendiri sebagai kata dasar dan memiliki makna yaitu “lihat” atau “jenguk”. Makna dasar dari morfem tengok adalah melihat atau menjenguk. Dalam konteks kalimat, maka kata ditengoknya adalah tindakan menjenguk atau mengunjungi yang dilakukan oleh Ayah (subjek yang diwakili oleh “-nya) terhadap anak-anaknya.

Kutipan kalimat ini terdapat pada bagian tengah hingga akhir cepen. Kata meraihnya merupakan bentuk turunan dari kata dasar raih.

”Meski hadiahnya sebuah laptop, telah ada di tanganku, serta untuk meraihnya, Orangtuaku harus menjual ini dan itu terlebih dahulu”.

Imbuhan me- berfungsi membentuk verba aktif, dan akhiran-Nya merujuk pada objek atau hasil yang ingin dicapai (dalam konteks ini:laptop sebagai hadiah). Dari kutipan di atas, yang termasuk morfem bebas adalah raih, karena morfem ini memiliki makna leksikal, yaitu menjangkau atau mendapatkan sesuatu. Sedangkan morfem me- dan –nya termasuk morfem terikat, karena tidak dapat berdiri sendiri dan harus melekat pada kata dasar. Makna dari morfem raih secara leksikal adalah “menjangkau” atau “mendapatkan”. Namun makna meraihnya dalam konteks kalimat tersebut lebih mengarah pada “mendapatkan sesuatu (hadiah laptop) melalui usaha atau pencapaian”. Meskipun mengalami perluasan makna secara kontekstual, hal ini tidak mengubah kedudukan morfem bebas, karena kata tersebut tetap memiliki arti inti yang dapat dikenali secara leksikal.

Kutipan kalimat ini terdapat pada bagian akhir cerpen. Verba menahan berasal dari kata dasar tahan yang merupakan morfem bebas.

”Berhari-hari sampai berbulan-bulan aku larut dalam kesedihan, bahkan ketika Mk dimulai pun, aku menangis, tak mampu lagi menahan bendungan airmata ini”.

Imbuhan me- dank an- pada kata tersebut membentuk verba aktif transitif, yang menunjukkan bahwa subjek melakukan tindakan terhadap objek, dalam hal ini “bendungan air mata”. Makna dari kata menahan di sini adalah berusaha untuk tidak membiarkan sesuatu keluar atau terjadi. Dalam

konteks kalimat, tokoh utama tidak mampu menahan lagi air mata, artinya ia sudah tidak sanggup menyembunyikan kesedihannya.

Kutipan kalimat ini terdapat pada paragraph ke-5 dalam cerpen Seuntai Harapan karya Shusi Essilent.

"Itupun beliau harus mencari-cari dahulu letak di mana tempat tinggal keluargaku, yang bertujuan untuk menanyakan anak Ayahku yang masih bersekolah, dan bersedia dimasukkan dan dididik oleh beliau."

Dari kutipan tersebut, kata menanyakan termasuk verba aktif transitif yang berimbuhan me- dan -kan, dengan bentuk dasar Tanya. Verba ini memiliki makna tindakan aktif yang digunakan oleh subjek untuk memperoleh informasi. Dalam konteks kalimat tersebut, verba menanyakan menunjukkan tindakan dari seorang tamu yang ingin memperoleh informasi tentang anak dari Ayah tokoh utama. Verba ini digunakan untuk mengungkapkan aktivitas komunikasi berupa permintaan informasi secara langsung.

Kutipan kalimat ini terdapat pada paragraph ke-3. Kata menekuni termasuk verba aktif transitif yang berimbuhan me- dan berakar dari kata dasar tekun.

"Dan hanya menekuni sebagai pedagang warung saja"

Verba ini mengandung makna melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan dengan serius, telaten, dan konsisten. Dalam konteks kalimat tersebut, kata menekuni digunakan untuk menggambarkan bahwa Ayah tokoh utama beralih profesi dari penjual material menjadi pedagang warung dan menjalani profesi tersebut dengan sungguh-sungguh. Hal ini menunjukkan perubahan peran dan tanggung jawab dalam keluarga setelah kondisi ekonomi berubah.

Kutipan kalimat tersebut terdapat pada bagian akhir cerpen, setelah tokoh utama menceritakan tentang hadiah laptop yang didapatkan karena berhasil menghafal Alfiah.

"Dengan niat aku akan tetap mengulanginya lagi"

Verba mengulanginya berasal dari kata ulang yang termasuk morfem bebas. Imbuhan me- berfungsi membentuk verba aktif, sementara akhiran -l menunjukkan arah tindakan yang berulang. Sufiks -nya di sini merujuk pada objek yang diulang (yaitu hafalan). Maka secara keseluruhan, mengulanginya berarti melakukan kembali sesuatu yang sudah dilakukan sebelumnya, dalam hal ini hafalan Alfiah.

Meskipun kata "mengetahui" tidak secara eksplisit disebutkan, makna dari pengetahuan dan kesadaran ini dapat dilihat dalam beberapa kutipan yang menunjukkan refleksi dan pemahaman tokoh utama terhadap situasi yang dihadapi oleh keluarganya.

"Saat liburan itulah aku benar-benar menyaksikan dengan mata kepala sendiri, bagaimana orangtua berjuang demi aku dan kakakku di pondok..."

Dalam cerpen yang Anda berikan, verba "mengetahui" dapat ditemukan dalam konteks di mana tokoh utama menyadari atau memahami keadaan orangtuanya dan perjuangan mereka. Meskipun kata "mengetahui" tidak secara eksplisit disebutkan, makna dari pengetahuan dan kesadaran ini dapat dilihat dalam beberapa kutipan yang menunjukkan refleksi dan pemahaman tokoh utama terhadap situasi yang dihadapi oleh keluarganya.

Penyesalan ini sering kali berkaitan dengan keputusan yang diambilnya dan bagaimana hal itu berdampak pada orangtuanya. Berikut adalah beberapa kutipan dan penjelasan mengenai tema penyesalan dalam cerpen tersebut.

"Ya Allah...begitu durhakanya aku, telah membuat orang tua menangis, aku telah menghancurkan harapan besarnya kepadaku."

Dalam kutipan ini, tokoh utama menyadari bahwa sikap dan keinginannya untuk pindah dari pesantren telah membuat orangtuanya merasa kecewa dan sedih. Dia merasa telah mengkhianati harapan orangtuanya yang telah berjuang keras untuk memberikan pendidikan yang baik. Penyesalan ini menunjukkan kedalaman emosional dan kesadaran akan dampak dari tindakannya. Aku berpikir kalau Ayahku egois, harus selalu menuruti perintahnya. Tapi aku salah, semuanya untuk kebaikanmu.

Kutipan kalimat ini terdapat pada bagian pertengahan cerpen Seuntai Harapan. Kata "putih" merupakan adjektiva yang menunjukkan warna, dan dalam konteks ini menggambarkan perubahan fisik pada rambut tokoh ibu akibat usia dan kelelahan.

"kulitnya pun kini mulai berkeriput. Serta rambut yang dulu hitam kini berganti menjadi putih."

Adjektiva "putih" memberikan informasi tambahan tentang keadaan rambut sang ibu, yaitu perubahan dari warna hitam menjadi putih sebagai simbol usia lanjut dan kelelahan hidup. Kata ini termasuk kelas kata adjektiva karena memberi keterangan terhadap kata benda "rambut". Secara leksikal, "putih" berarti warna yang paling terang, dan makna tersebut digunakan secara denotatif dalam kalimat tersebut.

Kutipan kalimat ini terdapat pada bagian tengah cerpen Seuntai Harapan karya Shusi Essilent.

"dengan senang hati ditempuh oleh Ayahku seorang diri yang kini sudah mulai renta, yang seharusnya mereka gunakan waktu senja itu dengan istirahat saja."

Kata "renta" merupakan adjektiva yang menunjukkan sifat atau keadaan, dalam hal ini menggambarkan kondisi fisik seseorang yang telah lanjut usia. Adjektiva "renta" memberikan makna bahwa Ayah tokoh utama sudah tidak muda lagi, tubuhnya sudah mulai melemah dimakan usia, namun tetap berjuang keras demi anak-anaknya. Kata ini termasuk dalam kelas kata adjektiva karena mendeskripsikan atau memberi keterangan sifat terhadap subjek (Ayah). Secara makna leksikal, "renta" berarti tua atau uzur, dan dalam konteks kutipan tersebut, makna itu tetap digunakan secara harfiah.

Kutipan kalimat di atas terdapat pada bagian tengah cerpen Seuntai Harapan, saat penulis menceritakan perjuangan ayahnya menengok anak-anaknya di pondok.

"dengan senang hati ditempuh oleh Ayahku seorang diri..."

Kata "senang" merupakan adjektiva yang menggambarkan perasaan hati atau suasana batin seseorang. Dalam konteks ini, "senang" menjelaskan sikap ikhlas dan penuh semangat ayah dalam menempuh perjalanan jauh. Kata ini tergolong adjektiva karena memberikan keterangan sifat atau keadaan kepada kata "hati". Secara leksikal, "senang" berarti merasa gembira atau puas, dan maknanya digunakan secara konotatif untuk menggambarkan ketulusan dan kasih sayang ayah terhadap anak-anaknya.

Meskipun dalam kalimat tersebut kata "sabar" tidak dituliskan secara eksplisit, makna sabar sangat tergambar melalui sikap orangtua tokoh utama yang tetap tenang dan tidak memaksa, meskipun anak mereka bersikap pasif dan enggan bergaul saat liburan di rumah.

"Namun orangtuaku pun tak pernah berkomen apa-apa, hanya sesekali menyuruhku keluar rumah saja."

Dengan demikian, kata "sabar" dapat dianalisis sebagai adjektiva tersirat (konotatif) yang menggambarkan sifat atau keadaan seseorang dalam menghadapi situasi sulit tanpa mengeluh. Kata ini tergolong adjektiva karena menunjukkan sikap atau kualitas emosional seseorang yang menetap dan menjadi ciri.

Kutipan kalimat ini terdapat pada bagian akhir cerpen. Kata "kesedihan" merupakan bentuk nomina dari adjektiva "sedih", yang menunjukkan keadaan emosional tokoh utama akibat kekecewaan dalam hubungan cinta pertamanya.

"Berhari-hari sampai berbulan-bulan aku larut dalam kesedihan, bahkan ketika MK dimulai pun, aku menangis, tak mampu lagi menahan bendungan air mata ini."

Meskipun bentuk dasarnya tidak langsung digunakan (karena berubah menjadi nomina), makna "sedih" tetap hadir sebagai adjektiva yang menggambarkan perasaan duka, kecewa, atau pilu. Kata ini termasuk dalam kategori adjektiva karena menjelaskan kondisi emosional atau perasaan tokoh.

Kutipan kalimat di atas terdapat pada bagian tengah cerpen, saat tokoh utama menceritakan hasil usahanya dalam belajar.

"Alhasil, tak ada yang sia-sia jika dikerjakan dengan sungguh-sungguh."

Kata "sia-sia" merupakan adjektiva yang menggambarkan kondisi atau hasil dari suatu perbuatan yang tidak membuahkan hasil atau manfaat. Dalam konteks kutipan, kata tersebut digunakan untuk menekankan bahwa segala usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh pasti akan berbuah hasil dan tidak akan menjadi hal yang sia-sia. Kata "sia-sia" termasuk adjektiva karena berfungsi menerangkan kata benda dalam kalimat, yaitu hasil atau akibat dari usaha yang dilakukan.

Kutipan kalimat ini terdapat pada bagian tengah cerpen, saat tokoh utama menjelaskan bahwa usaha kerasnya dalam belajar akhirnya membuahkan hasil.

"Alhasil, tak ada yang sia-sia jika dikerjakan dengan sungguh-sungguh."

Kata "sungguh-sungguh" merupakan adjektiva yang menjelaskan cara atau sikap dalam melakukan sesuatu, yaitu dengan penuh keseriusan dan ketekunan. Dalam konteks kutipan, "sungguh-sungguh" menegaskan bahwa jika suatu pekerjaan dilakukan secara serius dan sepenuh hati, maka hasilnya tidak akan sia-sia. Kata "sungguh-sungguh" termasuk adjektiva karena menerangkan cara kerja atau kualitas dari tindakan, yang menunjukkan sifat dari subjek dalam kalimat.

Kutipan kalimat ini terdapat pada bagian cerpen ketika tokoh utama mengungkapkan perasaan kecewa dan terluka akibat hubungan cinta pertama yang berakhir buruk.

"Aku yang berpikir dia sangat perfect dalam ukuran manusia di mataku, tapi nyatanya dia melukaiku, cinta pertamaku berakhir tragis."

Kata "terluka" merupakan adjektiva yang menggambarkan keadaan fisik atau emosional seseorang yang mengalami rasa sakit atau penderitaan akibat suatu kejadian. Dalam kalimat ini, "terluka" menggambarkan perasaan emosional yang dialami oleh tokoh utama setelah hubungan yang diharapkan berakhir. Kata "terluka" termasuk adjektiva karena berfungsi menerangkan kondisi atau keadaan emosional seseorang yang menderita akibat tindakan orang lain.

Kutipan kalimat ini terdapat pada bagian cerpen ketika tokoh utama menceritakan berakhirnya hubungan cintanya yang penuh kekecewaan. Kata "tragis" merupakan adjektiva yang menggambarkan sesuatu yang menyedihkan, memilukan, atau penuh penderitaan.

“Aku yang berpikir dia sangat perfect dalam ukuran manusia di mataku, tapi nyatanya dia melukaiku, cinta pertamaku berakhir tragis.”

Dalam konteks kutipan, "tragis" menggambarkan akhir hubungan yang sangat menyedihkan dan penuh penderitaan bagi tokoh utama. Kata "tragis" termasuk adjektiva karena memberikan penjelasan tentang keadaan atau sifat dari peristiwa yang terjadi, yaitu akhir yang sangat menyedihkan atau memukul hati.

“Saya adalah anak kelahiran Mei 1993 dan terlahir dari kalangan keluarga yang waktu itu bisa dibilang tercukupi...” Kutipan kalimat di atas terdapat di bagian awal cerpen, ketika tokoh utama menceritakan latar belakang keluarganya. Kata "tercukupi" merupakan adjektiva yang menggambarkan keadaan di mana kebutuhan atau keinginan sudah dipenuhi dengan cukup, tidak kurang apa-apa. Dalam kutipan ini, "tercukupi" menggambarkan kondisi kehidupan keluarga yang pada waktu itu mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka dengan baik. Kata "tercukupi" termasuk adjektiva karena menerangkan keadaan atau kondisi suatu hal, dalam hal ini adalah keadaan ekonomi keluarga yang terpenuhi.

“...karena saat itu Ayahku bekerja sebagai penjual material terbesar di kampung tempat tinggalku...”

Kutipan kalimat di atas terdapat pada bagian awal cerpen, ketika tokoh utama menceritakan profesi ayahnya. Kata "terbesar" merupakan adjektiva yang menunjukkan ukuran atau tingkat yang paling tinggi dalam suatu kategori. Dalam kalimat ini, "terbesar" menggambarkan bahwa ayah tokoh utama adalah penjual material yang paling besar, baik dalam hal jumlah atau pengaruhnya di kampung tersebut. Kata "terbesar" termasuk adjektiva karena berfungsi untuk menjelaskan ukuran atau sifat sesuatu, dalam hal ini adalah ukuran dalam profesi ayah yang paling dominan di kampung.

3.2 Adjektiva

Adjektiva banyak dalam cerpen ini mengandung makna kuantitas yang besar, baik dalam bentuk benda, beban, maupun pengorbanan. Kata ini muncul dalam konteks perjuangan orang tua dalam membiayai anak-anak mereka, serta dalam menghadapi tekanan hidup yang terus bertambah.

“Karena semakin banyak tukang jahit.”

Kutipan ini menunjukkan kondisi persaingan yang semakin ketat di bidang usaha jahit, yang akhirnya berdampak pada penghasilan keluarga. Jumlah tukang jahit yang bertambah membuat usaha sang ibu semakin sulit bertahan. Selain itu, kata “banyak” juga terlihat dalam bentuk harapan orang tua yang begitu besar kepada anak-anaknya, terutama tokoh utama. Harapan ini bukan hanya satu atau dua, tapi banyak, sehingga membuat tokoh utama merasa terbebani namun juga terpacu. “Banyak” juga merujuk pada jumlah kesulitan yang mereka hadapi. Baik dalam bentuk utang dari paman, janji yang tak ditepati, hingga jumlah pengeluaran untuk pendidikan anak-anak mereka yang terus meningkat. Semua ini memperlihatkan realitas hidup yang tidak ringan. Dengan demikian, banyak dalam cerita ini bukan hanya tentang kuantitas secara fisik, tapi juga emosional. Ia menjadi simbol tekanan dan harapan yang membentuk konflik serta perkembangan tokoh.

Adjektiva bahagia menjadi tujuan akhir dari semua perjuangan dalam cerpen ini. Meski kata "bahagia" tidak sering disebutkan secara langsung, nuansa kebahagiaan tergambar jelas melalui pencapaian tokoh dan respons orang tuanya.

“Orangtua menangis haru atas itu, bahkan orang yang menghadiri pun ikut menumpahkan air mata kebanggaan.”

Tangisan haru tersebut merupakan ekspresi dari kebahagiaan yang mendalam. Kebahagiaan ini bukan bersifat sementara, tapi merupakan akumulasi dari perjuangan panjang dan penuh air mata. Bahagia dalam cerita ini juga lahir dari ketulusan. Tokoh utama tidak mengejar pujian, namun ia ingin membanggakan orang tuanya. Ketika keberhasilannya diakui, orang tua merasa senang bukan hanya karena hasil, tapi karena nilai perjuangan itu sendiri. Bahagia juga menjadi bentuk pembuktian. Tokoh utama berhasil membayar semua pengorbanan orang tuanya dengan prestasi. Meskipun ia mengaku hanya sebatas hafal tanpa memahami makna, namun hal itu tetap menjadi alasan untuk bahagia. Dengan demikian, bahagia dalam cerita ini adalah klimaks emosional yang didasarkan pada cinta, pengorbanan, dan pengharapan. Ia menjadi akhir yang manis dari awal yang penuh tantangan.

Adjektiva baru dalam cerpen ini tidak hanya menunjukkan sesuatu yang belum lama terjadi, tetapi juga sebagai simbol dari awal kehidupan yang baru, fase baru, dan harapan baru bagi keluarga yang sempat jatuh.

“Dan kakakku yang baru saja menyelesaikan sekolah dasarnya, tak tahu harus melanjutkan kemana.”

Kata “baru” menunjukkan titik transisi dalam hidup kakaknya, dari dunia anak-anak ke masa remaja, dari bermain menuju tanggung jawab. “Baru” juga hadir saat tokoh utama dan kakaknya akhirnya bisa masuk ke pondok pesantren. Itu adalah awal baru dari perjalanan hidup mereka yang penuh tantangan, namun menjanjikan harapan untuk masa depan yang lebih baik. Makna baru juga terlihat ketika tokoh utama mulai menemukan passion-nya dalam menulis dan belajar Bahasa Arab. Hal-hal ini adalah elemen baru dalam kehidupannya yang menjadi bagian dari jati diri dan cita-citanya. Akhirnya, baru dalam cerita ini adalah simbol dari perubahan dan pertumbuhan. Dalam kehidupan, selalu ada fase-fase baru yang menanti, dan cerpen ini menegaskan bahwa fase baru adalah peluang untuk memperbaiki masa lalu.

Adjektiva bingung dalam cerita ini menggambarkan kondisi emosional tokoh utama yang sedang berada di antara tekanan, rasa bersalah, dan pencarian jati diri. Meski tidak langsung disebut, kondisi ini terlihat jelas dari suasana hati dan pilihan yang dia hadapi.

“Pikiranku saat ini kacau balau...”

Kalimat tersebut merepresentasikan kebingungan yang dirasakan tokoh utama. Ia merasa terjebak antara harapan orang tua dan keinginannya sendiri, antara rasa syukur dan rasa minder karena tidak percaya diri. Kebingungan itu semakin dalam ketika ia mengalami masalah cinta. Tokoh utama merasakan konflik batin karena kecewa terhadap cinta pertama yang gagal, di saat bersamaan ia sadar bahwa orang tuanya menaruh harapan besar padanya. Kondisi bingung ini menunjukkan bahwa tokoh utama adalah manusia biasa yang kadang goyah. Ia tidak selalu kuat. Namun justru dari kebingungan inilah muncul kesadaran baru dan dorongan untuk memperbaiki diri. Secara keseluruhan, bingung dalam cerita ini adalah bagian dari proses pendewasaan tokoh. Ia menandakan fase pencarian arah hidup yang harus dilalui oleh siapa pun yang sedang tumbuh dan belajar.

Adjektiva (dari verba) bekerja dalam cerpen ini menggambarkan semangat juang orang tua, terutama sang ayah, yang tidak menyerah pada keadaan meskipun usia tak lagi muda. Kata ini membawa makna ketekunan, pengorbanan, dan tanggung jawab.

“Tapi dia semakin berkerja keras, membanting tulang dengan cara berkebun dan turun ke sawah...”

Kutipan ini memperlihatkan bahwa bekerja bukan hanya untuk mengisi waktu, melainkan sebagai bentuk pengabdian. Sang ayah menunda istirahat masa tua demi membiayai pendidikan anak-

anaknya. "Bekerja" juga menjadi bentuk cinta yang tak terucap. Dalam keheningan dan kerja kerasnya, sang ayah menyampaikan harapan dan kasih sayangnya pada anak-anak, terutama tokoh utama. Kontras yang ditampilkan dari dulu sang ayah adalah pedagang sukses, namun kini harus bertani sendiri, menunjukkan bahwa bekerja adalah bentuk kelapangan dada menghadapi takdir. Secara tematik, kata bekerja adalah simbol keberanian dalam menghadapi kehidupan. Cerita ini mengajarkan bahwa kerja keras tidak selalu berbuah cepat, tapi pada akhirnya akan membawa kebahagiaan yang pantas.

Adjektiva "berkeriput" digunakan untuk menggambarkan kondisi fisik orang tua yang menua. Dalam cerpen tersebut, penulis menulis,

"Aku lihat ibuku yang sedang tertidur tergeletak di lantai, dari raut mukanya terlihat sangat lelah, kulitnya pun kini mulai berkeriput"

Kata "berkeriput" menekankan perubahan fisik yang terjadi akibat usia dan kelelahan, mencerminkan pengorbanan orang tua dalam membesarkan anak-anak mereka. Kata "besar" digunakan untuk menggambarkan ukuran fisik dan juga simbolis. Contohnya,

"Dan jika hujan, bocor pun di mana-mana. Tapi mereka tak pedulikan itu, uang yang mereka hasilkan selalu dikumpulkan untuk aku dan kakakku di pondok."

Meskipun rumah mereka besar, namun kondisinya tidak terawat, mencerminkan besarnya pengorbanan orang tua demi pendidikan anak-anak mereka.

Sebagai anak bungsu, penulis merasakan perhatian lebih dari orang tua. Dalam cerpen tersebut, disebutkan,

"Usiaku saat itu masih 2 tahun, dan masa-masanya ingin dimanja. Terlebih sebagai anak bungsu."

Kata "bungsu" menunjukkan posisi penulis dalam keluarga, yang sering mendapatkan kasih sayang dan perhatian lebih dari anggota keluarga lainnya. Kata "cukup" digunakan untuk menggambarkan kondisi ekonomi keluarga di masa lalu. Penulis menyatakan,

"Aku adalah anak kelahiran Mei 1993 dan terlahir dari kalangan keluarga yang waktu itu bisa dibilang tercukupi."

Kata "cukup" menunjukkan bahwa keluarga tersebut memiliki cukup sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sebelum menghadapi kesulitan ekonomi. Kata "haru" digunakan untuk menggambarkan perasaan emosional yang mendalam. Pada akhir cerpen, penulis menulis,

"Dengan pertama kalinya ada Alumni yang mampu menghafal Al-fiah 1002 bait. Orangtuaku menangis haru atas itu, bahkan orang yang menghadiri pun ikut menumpahkan air mata kebanggaan."

Kata "haru" mencerminkan kebanggaan dan emosi yang dirasakan oleh orang tua dan orang-orang di sekitar penulis atas pencapaiannya. Melalui penggunaan adjektiva ini, Shusi Essilent berhasil menyampaikan pesan tentang perjuangan, pengorbanan, dan harapan dalam kehidupan keluarga. Cerpen ini mengajak pembaca untuk merenung dan menghargai setiap usaha dan pengorbanan yang dilakukan demi masa depan yang lebih baik.

Adjektiva "hitam" dalam konteks cerpen "Seuntai Harapan" dapat digunakan untuk menggambarkan suasana kelam atau suram yang mungkin melingkupi kehidupan tokoh sebelum munculnya harapan. Kegelapan ini bisa bersifat fisik, seperti lingkungan tempat tinggal yang gelap dan

tidak menyenangkan, atau metaforis, melambangkan masa lalu yang penuh penderitaan, kesedihan, atau bahkan keputusasaan. Kehadiran harapan kemudian akan menjadi kontras yang signifikan dengan kegelapan ini, menyoroti betapa berartinya "seuntai harapan" tersebut dalam mengubah perspektif dan kondisi tokoh.

Kata sifat "jera" mengindikasikan sebuah pembelajaran dari pengalaman buruk sehingga timbul keengganan untuk mengulangnya. Dalam "Seuntai Harapan," karakter mungkin pernah mengalami kegagalan atau melakukan kesalahan yang membuatnya menderita. Pengalaman tersebut menumbuhkan rasa jera, yang kemudian memotivasi tokoh untuk bertindak lebih hati-hati dan bijaksana dalam mengejar harapannya. Rasa jera ini bisa menjadi pendorong perubahan perilaku yang positif demi meraih "seuntai harapan" yang diidamkan.

Adjektiva "kacau" menggambarkan keadaan yang tidak teratur dan berantakan. Dalam cerpen, kondisi "kacau" bisa melukiskan situasi awal kehidupan tokoh yang penuh dengan masalah, ketidakpastian, atau konflik internal. Kekacauan ini mungkin menjadi latar belakang yang membuat "seuntai harapan" terasa begitu penting sebagai penawar atau jalan keluar dari situasi yang tidak menentu tersebut. Harapan hadir sebagai titik terang yang berusaha menertibkan kekacauan yang ada.

Kata sifat "keras" dapat memiliki beberapa interpretasi dalam kaitan dengan "Seuntai Harapan." Pertama, bisa menggambarkan lingkungan atau kondisi hidup tokoh yang penuh tantangan dan kesulitan, di mana harapan menjadi satu-satunya pegangan untuk bertahan. Kedua, "keras" juga bisa merujuk pada keteguhan hati dan kegigihan tokoh dalam memperjuangkan harapannya, meskipun menghadapi rintangan yang berat. "Seuntai harapan" mungkin membutuhkan mental dan fisik yang "keras" untuk dapat diwujudkan.

Adjektiva "kecil" dapat menggambarkan betapa rapuh atau sederhananya awal mula harapan dalam cerita. "Seuntai harapan" mungkin muncul dari sesuatu yang tampak remeh atau sepele, namun memiliki potensi besar untuk berkembang dan memberikan dampak yang signifikan bagi kehidupan tokoh. Kata "kecil" juga bisa merujuk pada kondisi fisik atau status sosial tokoh yang mungkin dianggap rendah, namun memiliki harapan yang besar untuk perubahan.

Kata sifat "lelah" menggambarkan kondisi fisik atau mental yang kekurangan tenaga akibat usaha yang keras. Dalam "Seuntai Harapan," tokoh mungkin mengalami perjuangan yang berat dan melelahkan dalam meraih impiannya. Rasa lelah ini bisa menjadi ujian bagi keteguhan hatinya, di mana "seuntai harapan" menjadi sumber kekuatan dan motivasi untuk terus maju meskipun dalam keadaan letih. Harapan inilah yang memberikan energi baru di tengah kelelahan.

Adjektiva "lurus" mengimplikasikan arah yang jelas dan tidak berbelok-belok. Dalam konteks harapan, kata ini bisa menggambarkan tujuan yang jelas ingin dicapai oleh tokoh atau cara yang jujur dan berintegritas dalam meraihnya. "Seuntai harapan" mungkin dikejar dengan cara yang "lurus," tanpa menghalalkan segala cara, mencerminkan karakter tokoh yang memiliki prinsip. Selain itu, "lurus" juga bisa berarti fokus dan tidak terdistraksi dalam menggapai impian.

Kata sifat "malu" menunjukkan perasaan tidak enak hati atau rendah diri. Dalam "Seuntai Harapan," rasa malu mungkin dialami tokoh karena kondisi kehidupannya, masa lalunya, atau keterbatasannya dalam meraih harapan. "Seuntai harapan" bisa menjadi pendorong bagi tokoh untuk mengatasi rasa malunya dan berani tampil atau berusaha lebih keras. Proses meraih harapan mungkin juga melibatkan perjuangan melawan rasa malu.

Adjektiva "pemalu" menggambarkan sifat seseorang yang mudah merasa malu dan cenderung tertutup. Dalam cerpen, tokoh yang "pemalu" mungkin menghadapi kesulitan dalam mengkomunikasikan harapannya atau mencari bantuan untuk mewujudkannya. "Seuntai harapan"

bisa menjadi motivasi baginya untuk keluar dari zona nyaman dan mengatasi sifat pemalunya demi mencapai tujuannya. Perjuangan meraih harapan mungkin menjadi proses pendewasaan dirinya.

Kata sifat "pintar" merujuk pada kemampuan intelektual yang tinggi. Dalam "Seuntai Harapan," kepintaran tokoh bisa menjadi aset penting dalam merencanakan dan melaksanakan langkah-langkah untuk meraih harapannya. Kecerdasan ini mungkin digunakan untuk mencari solusi atas berbagai rintangan atau memanfaatkan peluang yang ada. "Seuntai harapan" mungkin terwujud berkat kepintaran dan strategi yang dimiliki tokoh.

Adjektiva "putih" dalam cerpen ini merujuk pada perubahan warna rambut ibu penulis yang dulunya hitam. Perubahan ini melambangkan proses penuaan yang dialami oleh orang tua, yang sering kali menjadi simbol dari pengalaman dan perjuangan hidup. Warna putih pada rambut sering kali diasosiasikan dengan kebijaksanaan dan pengalaman, tetapi dalam konteks ini, juga mencerminkan kelelahan dan beban yang ditanggung oleh ibu akibat kerja kerasnya. Kehidupan yang penuh perjuangan dan pengorbanan membuat ibu penulis terlihat lebih tua dari usianya. Ini menunjukkan bahwa meskipun ia telah berusaha keras untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anaknya, dampak dari kesulitan ekonomi dan tekanan hidup telah mengubah penampilannya. Penulis menggambarkan kondisi ini dengan penuh empati, menunjukkan rasa hormat dan kasih sayang terhadap ibunya. Penggunaan adjektiva "putih" juga menciptakan kontras dengan masa lalu ketika keluarga penulis berada dalam keadaan yang lebih baik. Ini menyoroti perubahan drastis dalam kehidupan mereka, dari yang sebelumnya tercukupi menjadi kesulitan yang harus dihadapi. Warna putih di sini bukan hanya sekadar fisik, tetapi juga simbol dari harapan yang memudar dan tantangan yang harus dihadapi.

Adjektiva "renta" digunakan untuk menggambarkan kondisi fisik ayah penulis yang sudah mulai tua. Kata ini mencerminkan tidak hanya usia, tetapi juga kelelahan dan beban yang ditanggung oleh ayah akibat kerja kerasnya. Dalam konteks cerpen, "renta" menjadi simbol dari pengorbanan dan dedikasi yang telah diberikan oleh ayah untuk keluarganya. Kondisi renta ayah menunjukkan bahwa ia telah menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk mencari nafkah. Ini menciptakan gambaran yang kuat tentang bagaimana orang tua sering kali mengorbankan kesehatan dan kenyamanan mereka demi kesejahteraan anak-anak. Penulis menggambarkan ayahnya sebagai sosok yang tidak mengenal lelah, meskipun fisiknya mulai menua. Penggunaan adjektiva ini juga menyoroti perubahan dalam dinamika keluarga. Ketika ayah masih muda dan kuat, ia mampu memberikan kehidupan yang lebih baik untuk keluarganya. Namun, seiring berjalannya waktu dan dengan adanya kesulitan ekonomi, kondisi fisik dan mentalnya mulai menurun. Ini menciptakan rasa empati yang mendalam dari penulis terhadap ayahnya.

Adjektiva "senang" menggambarkan perasaan bahagia yang dialami penulis ketika berhasil meraih prestasi di sekolah. Momen-momen kebahagiaan ini menjadi penting dalam perjalanan hidup penulis, terutama di tengah kesulitan yang dihadapi keluarganya. Perasaan senang ini menciptakan kontras yang kuat dengan kesedihan dan tantangan yang ada, memberikan harapan dan motivasi untuk terus berjuang. Kebahagiaan yang dirasakan penulis saat meraih prestasi menunjukkan bahwa meskipun hidup penuh dengan kesulitan, ada juga momen-momen berharga yang patut dirayakan. Ini mencerminkan pentingnya menemukan kebahagiaan dalam hal-hal kecil, terutama ketika menghadapi tantangan besar.

Adjektiva "sabar" menggambarkan sikap orang tua penulis yang tetap bertahan dan berjuang meskipun dalam keadaan sulit. Kesabaran ini mencerminkan ketahanan mental dan emosional yang dimiliki oleh orang tua dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Dalam konteks cerpen, kesabaran ini menjadi landasan bagi mereka untuk terus berusaha demi masa depan anak-anak

mereka. Sikap sabar orang tua juga menunjukkan dedikasi mereka terhadap pendidikan anak-anak. Meskipun mereka mengalami kesulitan ekonomi, mereka tetap berusaha untuk memberikan pendidikan yang baik. Ini menciptakan gambaran yang kuat tentang cinta dan pengorbanan yang dilakukan oleh orang tua demi masa depan anak-anak mereka. Kesabaran ini menjadi sumber inspirasi bagi penulis untuk terus berjuang dalam pendidikannya. Lebih jauh lagi, kesabaran orang tua mencerminkan nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga. Mereka mengajarkan kepada anak-anaknya bahwa setiap usaha memerlukan waktu dan ketekunan. Ini menjadi pelajaran berharga bagi penulis, yang kemudian berusaha untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya. Kesabaran menjadi kunci untuk mencapai tujuan, meskipun jalan yang dilalui tidak selalu mulus.

Adjektiva "sedih" menunjukkan perasaan penulis ketika melihat orang tuanya berjuang keras dan merasa tidak berdaya. Perasaan ini menciptakan kedalaman emosional dalam cerita, menggambarkan betapa beratnya beban yang harus ditanggung oleh orang tua. Penulis merasakan empati yang mendalam terhadap perjuangan orang tuanya, yang berusaha keras untuk memberikan kehidupan yang lebih baik meskipun dalam keadaan sulit. Kesedihan penulis juga mencerminkan rasa ketidakberdayaan. Meskipun ia ingin membantu orang tuanya, ia merasa tidak mampu berbuat banyak. Ini menciptakan konflik emosional yang kuat, di mana penulis ingin berkontribusi tetapi terhalang oleh keterbatasan usia dan situasi. Perasaan ini membuat pembaca dapat merasakan betapa sulitnya situasi yang dihadapi oleh penulis dan keluarganya. Lebih jauh lagi, kesedihan ini menjadi pendorong bagi penulis untuk berusaha lebih keras. Melihat orang tuanya berjuang, penulis merasa terdorong untuk tidak mengecewakan mereka. Ini menciptakan motivasi yang kuat untuk belajar dan mencapai prestasi, meskipun ada rasa sakit yang menyertainya. Kesedihan menjadi bahan bakar untuk semangat juang penulis dalam menghadapi tantangan. Dalam konteks yang lebih luas, kesedihan juga mencerminkan realitas kehidupan yang keras. Banyak orang yang harus menghadapi kenyataan pahit dalam hidup, dan penulis tidak terkecuali. Ini menjadi pengingat bagi pembaca bahwa di balik setiap senyuman, ada perjuangan yang tidak terlihat. Kesedihan penulis menjadi cermin dari kehidupan yang penuh liku-liku, di mana harapan dan kesedihan sering kali berjalan beriringan. Akhirnya, adjektiva "sedih" dalam cerpen ini tidak hanya menggambarkan perasaan penulis, tetapi juga menciptakan kedalaman dalam karakter dan cerita. Ini menunjukkan bahwa di balik setiap perjuangan, terdapat emosi yang kompleks dan mendalam. Kesedihan penulis menjadi bagian integral dari perjalanan hidupnya, menjadikannya sosok yang lebih manusiawi dan relatable bagi pembaca.

Adjektiva "sia-sia" menggambarkan perasaan penulis tentang usaha yang mungkin tidak membuahkan hasil. Perasaan ini mencerminkan keraguan dan ketidakpastian yang dialami penulis dalam perjalanan pendidikannya. Dalam konteks cerpen, perasaan sia-sia ini menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh penulis, yang.

Adjektiva "sungguh-sungguh" menunjukkan komitmen penulis untuk belajar dan berusaha keras demi membanggakan orang tua. Sikap ini mencerminkan dedikasi dan ketekunan yang tinggi, yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Penulis menyadari bahwa pendidikan adalah kunci untuk mengubah nasib keluarganya, dan ia bertekad untuk tidak menyia-nyaiakan kesempatan yang ada. Komitmen yang ditunjukkan oleh penulis juga mencerminkan rasa tanggung jawab terhadap orang tua. Ia memahami pengorbanan yang telah dilakukan oleh orang tuanya untuk memberikan pendidikan yang layak. Dengan demikian, semangat untuk belajar dengan sungguh-sungguh menjadi cara penulis untuk membalas budi dan menghargai usaha orang tuanya. Ini menciptakan hubungan yang kuat antara penulis dan orang tuanya, di mana cinta dan pengorbanan saling terhubung. Lebih jauh lagi, sikap sungguh-sungguh ini juga mencerminkan harapan dan impian penulis. Ia tidak hanya belajar untuk memenuhi kewajiban, tetapi juga untuk meraih cita-cita yang lebih tinggi. Dengan tekad

yang kuat, penulis berusaha untuk mencapai prestasi yang dapat membanggakan keluarganya. Ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya tentang mendapatkan nilai, tetapi juga tentang membangun masa depan yang lebih baik. Dalam konteks yang lebih luas, sikap sungguh-sungguh ini menjadi inspirasi bagi orang lain. Penulis menunjukkan bahwa dengan kerja keras dan dedikasi, seseorang dapat mengatasi rintangan dan mencapai impian. Ini menciptakan pesan positif bahwa tidak ada yang tidak mungkin jika kita berusaha dengan sungguh-sungguh. Penulis menjadi contoh bagi teman-temannya dan generasi berikutnya untuk tidak menyerah pada impian mereka. Akhirnya, adjektiva "sungguh-sungguh" dalam cerpen ini tidak hanya menggambarkan sikap penulis, tetapi juga menciptakan kedalaman emosional dalam cerita. Ini menunjukkan bahwa di balik setiap usaha, terdapat harapan dan impian yang tulus. Sikap sungguh-sungguh penulis menjadi fondasi yang kuat untuk mencapai tujuan, menjadikannya sosok yang inspiratif dan penuh semangat.

Adjektiva "terluka" menggambarkan perasaan penulis yang merasa sakit hati akibat cinta yang tidak terbalas. Perasaan ini menambah dimensi emosional pada karakter penulis, menunjukkan bahwa ia tidak hanya berjuang dalam pendidikan, tetapi juga dalam hubungan pribadi. Rasa sakit ini menciptakan konflik internal yang mendalam, di mana penulis harus menghadapi kenyataan bahwa tidak semua hal berjalan sesuai harapan. Perasaan terluka ini juga mencerminkan kerentanan penulis sebagai individu. Meskipun ia berusaha keras untuk mencapai prestasi, ia tetap manusia yang merasakan cinta dan kehilangan. Ini menunjukkan bahwa di balik kesuksesan akademis, terdapat sisi emosional yang sering kali diabaikan. Penulis menjadi lebih relatable bagi pembaca, yang mungkin juga pernah mengalami perasaan serupa. Lebih jauh lagi, rasa terluka ini menjadi pendorong bagi penulis untuk merenung dan belajar dari pengalaman. Meskipun sakit hati, penulis menyadari bahwa setiap pengalaman, baik atau buruk, memiliki pelajaran yang dapat diambil. Ini menciptakan kesempatan bagi penulis untuk tumbuh dan berkembang sebagai individu, meskipun melalui proses yang menyakitkan. Dalam konteks yang lebih luas, perasaan terluka ini juga mencerminkan realitas kehidupan yang kompleks. Banyak orang yang harus menghadapi cinta yang tidak terbalas, dan penulis tidak terkecuali. Ini menjadi pengingat bahwa kehidupan tidak selalu berjalan mulus, dan setiap orang memiliki perjuangan yang harus dihadapi. Rasa terluka penulis menjadi bagian dari perjalanan hidupnya, yang membentuk siapa dirinya saat ini. Akhirnya, adjektiva "terluka" dalam cerpen ini tidak hanya menggambarkan perasaan penulis, tetapi juga menciptakan kedalaman dalam karakter dan cerita. Ini menunjukkan bahwa di balik setiap perjuangan, terdapat emosi yang kompleks dan mendalam. Rasa terluka penulis menjadi bagian integral dari perjalanan hidupnya, menjadikannya sosok yang lebih manusiawi dan relatable bagi pembaca.

Adjektiva "tragis" mengacu pada akhir dari hubungan cinta penulis yang berujung pada kesedihan. Kata ini menciptakan gambaran yang kuat tentang bagaimana harapan dapat berakhir dengan kekecewaan. Dalam konteks cerpen, akhir yang tragis ini menunjukkan bahwa tidak semua hal berjalan sesuai harapan, dan kadang-kadang, kita harus menghadapi kenyataan pahit.

Adjektiva "tercukupi" menggambarkan keadaan awal keluarga penulis yang cukup secara finansial. Pada masa itu, penulis dan keluarganya menikmati kehidupan yang stabil, di mana kebutuhan dasar mereka dapat terpenuhi dengan baik. Ini menciptakan gambaran tentang kebahagiaan dan kenyamanan yang dirasakan oleh penulis sebagai anak, di mana ia tidak perlu khawatir tentang masalah keuangan yang sering kali menjadi beban bagi banyak keluarga. Keadaan tercukupi ini juga mencerminkan hasil dari kerja keras orang tua, terutama ayah yang bekerja sebagai penjual material terbesar di kampung. Dengan penghasilan yang baik, keluarga penulis dapat menikmati berbagai fasilitas dan pendidikan yang layak. Ini menunjukkan bahwa usaha dan dedikasi orang tua dalam mencari nafkah memberikan dampak positif bagi kehidupan anak-anak mereka.

Namun, penggunaan adjektiva "tercukupi" juga menyoroti kontras yang tajam dengan keadaan keluarga setelah mengalami kebangkrutan. Ketika ayah mengalami kesulitan dalam bisnisnya, keadaan finansial keluarga berubah drastis. Ini menciptakan rasa kehilangan yang mendalam bagi penulis, yang harus menghadapi kenyataan bahwa kehidupan yang nyaman dan stabil tidak selamanya dapat dipertahankan. Perubahan dari keadaan tercukupi menjadi kesulitan ekonomi juga menciptakan pelajaran berharga bagi penulis. Ia belajar bahwa kehidupan dapat berubah dengan cepat dan bahwa penting untuk menghargai setiap momen. Pengalaman ini membentuk karakter penulis, yang kemudian berusaha untuk tidak hanya mengandalkan keadaan, tetapi juga berjuang untuk masa depan yang lebih baik. Akhirnya, adjektiva "tercukupi" dalam cerpen ini tidak hanya menggambarkan kondisi finansial, tetapi juga menciptakan kedalaman emosional dalam cerita. Ini menunjukkan bahwa di balik setiap keadaan yang baik, ada usaha dan pengorbanan yang dilakukan oleh orang tua. Keadaan tercukupi menjadi fondasi yang kuat bagi penulis untuk memahami nilai kerja keras dan pentingnya pendidikan dalam mengubah nasib.

Adjektiva "terbesar" merujuk pada profesi ayah penulis sebagai penjual material terbesar di kampung. Ini menunjukkan status sosial dan ekonomi keluarga penulis pada masa itu, di mana ayahnya memiliki posisi yang cukup dihormati dan diakui dalam komunitas. Dengan menjadi penjual material terbesar, ayah penulis tidak hanya memberikan nafkah untuk keluarganya, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan dan perkembangan kampungnya. Profesi ayah yang terbesar ini menciptakan rasa bangga bagi penulis dan keluarganya. Mereka merasa terhormat memiliki ayah yang sukses dan mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka. Ini juga memberikan penulis motivasi untuk belajar dan berprestasi, karena ia ingin mengikuti jejak ayahnya dan membanggakan keluarganya. Status sosial yang tinggi ini menjadi pendorong bagi penulis untuk tidak menyia-nyaiakan kesempatan yang ada. Namun, penggunaan adjektiva "terbesar" juga menyoroti perubahan yang terjadi ketika ayah mengalami kebangkrutan. Ketika bisnisnya tidak lagi berjalan baik, status dan pengaruhnya dalam komunitas mulai memudar. Ini menciptakan rasa kehilangan yang mendalam bagi penulis, yang harus menghadapi kenyataan bahwa kesuksesan tidak selalu bertahan selamanya. Perubahan ini menjadi pelajaran berharga tentang ketidakpastian hidup dan pentingnya bersyukur atas apa yang dimiliki. Lebih jauh lagi, profesi ayah yang terbesar juga mencerminkan nilai-nilai kerja keras dan dedikasi. Penulis belajar bahwa kesuksesan tidak datang dengan mudah, melainkan melalui usaha dan pengorbanan. Ini menjadi inspirasi bagi penulis untuk terus berjuang meskipun dalam keadaan sulit, dan untuk tidak menyerah pada impian dan harapan. Akhirnya, adjektiva "terbesar" dalam cerpen ini tidak hanya menggambarkan status sosial, tetapi juga menciptakan kedalaman dalam karakter ayah penulis. Ini menunjukkan bahwa di balik setiap kesuksesan, terdapat perjalanan yang penuh liku-liku. Profesi ayah yang terbesar menjadi simbol dari harapan dan perjuangan, yang membentuk identitas penulis dan keluarganya dalam menghadapi tantangan hidup.

Berdasarkan hasil identifikasi di atas, maka dapat diketahui bahwa adjektiva dan verba jumlah dalam cerpen "seuntai harapan" karya Shusi Essilent ialah adjektiva 31 dan 34 verba. Adjektiva dan verba ini bersifat universal atau menyeluruh, karena mewakili adjektiva dan verba dari setiap paragraf.

4. Conclusions

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pada cerpen yang berjudul "dalam cerpen "seuntai harapan" karya Shusi Essilent. Adjektiva dan verba berjumlah 65 keseluruhan, yaitu verba 34 dan adjektifa 31. Keseluruhan adjektiva dan verba tersebut merupakan kata dasar yang memiliki makna dan tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya bantuan dari morfem afiks atau morfem terikat yang berupa prefiks, infiks, dan sufiks.

Acknowledgments

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Noibe Halawa, S.Pd., M.Pd sebagai pembimbing kami pada mata kuliah Tata Bahasa yang telah membimbing kami dalam pembuatan jurnal dan kepada teman-teman atas bantuan yang tidak ternilai selama proses penelitian ini.

Conflict of Interest

Kami tidak memiliki konflik kepentingan untuk diungkapkan. Semua penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan.

References

- Asihati, T., Hapsari, R., Madrasah, P., & Selatan, J. (2023). Progressive of Cognitive and Ability Penerapan Literasi Numerasi pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah. *Edu.Pedia*, xx, No. xx(xx), 499–504. <https://doi.org/10.56855/jpr.v1i4.753>
- Aulia, A. F., & Jamilah, J. (2024). Improving Students' Motivation in English Learning through Positive Reinforcement. *International Journal of Contemporary Studies in Education (IJ-CSE)*, 3(1), 50–60. <https://doi.org/10.56855/ijcse.v3i1.945>
- Ginting, D. E. P., Ester Ceria Gulo, Wecan Kartika Hidayati Gea, Solina Zendrato, & Syukur Berkat Zai. (2023). ANALISIS MORFEM TERIKAT DALAM CERPEN “AKU, DIA, DAN MEREKA” KARYA PUTU AYUB, FAOMASI, AMBARINI ASRININGSARI, KIKI TUGARMA, AYU ROSI, CINDY CICI DAN PUTRY DESTA. *Indonesian Journal of Teaching and Learning (INTEL)*, 2(3), 410–420. <https://doi.org/10.56855/intel.v2i3.528>
- Hartono, R., Ida Bagus Putu Arnyana, & Nyoman Dantes. (2023). Analysis of Basic Education policies are based on philosophical, sociological, political and economic foundations. *International Journal of Contemporary Studies in Education (IJ-CSE)*, 2(2), 100–106. <https://doi.org/10.56855/ijcse.v2i2.318>
- Lamo, P., Dhuli, R., & Larsari, V. N. (2023). Perspectives of ESL Learners on the Integration of Technology in English Language Learning Process: An Evidence-Based Research. *International Journal of Contemporary Studies in Education (IJ-CSE)*, 2(1). <https://doi.org/10.56855/ijcse.v2i1.254>
- Lase, H. T., Sri Mawarni Gulo, Elfin Kurnia Telaumbanua, Kristina Gulo, & Afore Tahir Harefa. (2024). Analyze the Influence of the Top-Down Approach on the Reading Comprehension. *Indonesian Journal of Teaching and Learning (INTEL)*, 3(1), 25–32. <https://doi.org/10.56855/intel.v3i1.946>
- Oppong, R. A., Adjei, E. A., Amoah, E. K., Okuleteh, E., & Larri, B. (2024). Analyses of Pre-Service Teachers' Errors in Solving Algebraic Tasks in Ghana. *International Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 155–174. <https://doi.org/10.56855/ijmme.v2i3.1134>
- Patria, R. (2022). Critical Literacy and its Challenges in Education in Indonesia. *Journal of Literature Language and Academic Studies*, 1(01). <https://doi.org/10.56855/jllans.v1i01.141>
- Rowa, M. (2022). The Student's Lack Of Interest In Efl Reading Classroom. *Journal of Literature Language and Academic Studies*, 1(01). <https://doi.org/10.56855/jllans.v1i01.140>
- Suhaeni, N. (2023). Important Aspect For Bilingual Application To Early Childhood. *Journal of Literature Language and Academic Studies*, 2(01), 15–18. <https://doi.org/10.56855/jllans.v2i1.275>
- Weylin, Raharjo, H., Haqq, A. A., & Larsari, V. N. (2023). Empowering Students in the Digital Era: An Analysis of Interactive E-Modules' Effect on Digital Mathematical Communication. *International Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 132–149. <https://doi.org/10.56855/ijmme.v1i02.401>